

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang pengertian guru pendidikan agama Islam, sebelum membahas pengertian guru pendidikan agama Islam maka perlu pembahasan mengenai guru secara umum.

Guru merupakan hal terpenting di dalam pendidikan. Hari depan anak tergantung kepada guru, guru yang bijaksana memiliki keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya yang membimbing anak-anak kearah sikap yang baik terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap yang baik yang diperlukan dalam kehidupannya kelak di kemudian hari.¹

Sesuai dengan pepatah yang sudah tidak asing didengarkan, guru adalah orang yang harus “digugu dan ditiru”.²

Oleh karena itu guru juga merupakan penyangga amanah yang diberikan oleh orang tua siswa untuk mendidik anak-anak mereka. Dan tidak diragukan lagi bahwasanya tanggung jawab guru dan orang tua

¹Zakiyah Daradjar, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 63.

²Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1988), 29.

sangat besar dalam hal mendidik anak-anak, menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan persepsi secara matang serta sehat.³

Sedangkan pengertian tentang pendidikan agama Islam di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Ahmad D. Marimba pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum agama Islam.⁵

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.⁶

³Abdullah Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 54-55.

⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

⁵Hamdani Ihsa, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 15.

⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* , 75.

Namun demikian juga Mustofa Al-Ghulayani mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak tersebut menjadi salah satu kemampuan jiwanya berbuah kebaikan.⁷

Di jelaskan juga oleh Mustofa Al-Ghulayani mengenai pengertian pendidikan agama Islam dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor bahwasanya:

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawas berlakunya semua ajaran Islam.⁸

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang melakukan kegiatan bimbingan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam mendidik.⁹

Serta guru pendidikan agama Islam yaitu seorang yang mampu mengarahkan serta sebagai orang tua siswa yang berada di lingkungan sekolah, dalam hal memberi arahan yang dilakukan berbagai upaya di antaranya dengan cara menanamkan akhlak yang mulia pada peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak kearah yang lebih dewasa serta terbentuknya kepribadian siswa sehingga ada keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁷Nur Uhbiyati, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 10.

⁸Ibid, 11.

⁹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, 76.

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam ,ia mempunyai fungsi dan peran yang di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.
- b. Sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin.
- d. Sebagai pelaksana administrasi, yakni yang dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan sekolah.¹⁰

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya fungsi guru pendidikan agama Islam selain menjadi seorang pengajar, guru pendidikan agama Islam juga harus dapat menjadi anggota masyarakat yang mana harus pandai bergaul baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah serta guru dituntut harus mampu melaksanakan administrasi yang ada di dalam sekolah yang bersangkutan

¹⁰Nikmatul Khasanah, *Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Agama pada Anak* (Skripsi: tidak diterbitkan. Kediri, STAIN Kediri, 2007).

3. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun syarat-syarat bagi guru termasuk guru pendidikan agama Islam di antaranya:

a. Beriman

Seorang pendidik Islam harus seorang yang ‘Beriman’, yaitu meyakini keesaan Allah. Iman kepada Allah merupakan asas setiap akidah. Menurut Al Faruqi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, “iman” adalah pandangan umum dari realita kebenaran dan waktu, sejarah dan nasib manusia sebagai pandangan umum dan sebagai falsafah, pandangan hidup memiliki implikasi dalam segala aspek kehidupan dan pemikiran manusia seperti dalam hal sejarah, pengetahuan, filsafat, etika, sosial, ummah, keluarga, ekonomi, ketertiban, dan estetika.¹¹

b. Bertakwa

Syarat yang terpenting dimiliki oleh guru agama Islam adalah “taqwa” yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.¹²

c. Ikhlas

Dalam menjalankan tugasnya hendaknya guru tidak mengharapkan imbalan ataupun sebuah pujian, tetapi hendaknya mengharapkan ridho dari Allah dan mendekatkan diri kepada Allah.¹³

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 37.

¹² Ibid, 38.

¹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos,1999), 96.

d. Berakhlak

Seorang pendidik harus memiliki akhlak yang baik, seorang yang berakhlak baik adalah seorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat yang tercela. Seorang yang berakhlak mulia menurut Rachmat Djantika yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* sebagai berikut:

- (1) Melaksanakan kewajiban-kewajiban
- (2) Meemberikan hak yang harus diberikan oleh siswa
- (3) Melakukan kewajiban kepada Tuhan, sesama manusia, alam dan lingkungan secara harmonis.
- (4) Menempati martabat mulia.¹⁴

e. Berkepribadian yang integral

Sebagai guru hendaknya dapat memahami perilaku siswa sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pernyataan siswa dapat dipahami secara objektif, artinya tidak ada ikatan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.¹⁵

f. Keteladanan

Keteladanan harus dimiliki oleh guru karena guru adalah pembimbing siswa-siswanya dan menjadi tokoh yang akan ditiru.¹⁶

g. Memiliki kompetensi keguruan

Dalam hal kompetensi guru harus memiliki kompetensi yang di antaranya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, dan kompetensi dalam cara mengajar.¹⁷

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 39.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 40.

¹⁶ Ibid, 42.

¹⁷ Ibid 43-44.

Sedangkan syarat-syarat telah dicantumkan dalam Undang-Undang Pendidikan dan pengajaran no. 4 tahun 1950 Bab X pasal 15 yang berbunyi:

“Syarat utama menajdi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran.¹⁸

Sedangkan menurut derektur Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan mukhsin.
- b. Taat untuk menjalankan agama
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya.
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang kegurua.
- e. Menguasai ilmu pengetahuan Agama
- f. Tidak memiliki cacat rohaniyah dan jasmaniyah dalam dirinya.¹⁹

B. Tinjauan tentang Kepribadian

Setiap manusia sebagai makhluk hidup pasti memiliki pertumbuhan biologis yang berbeda-beda di antara satu individu dengan yang lainnya. Meskipun memiliki cirri-ciri jasmaniyah yang sama tetapi selalu ada perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “pribadi adalah manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan

¹⁸ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), 35.

¹⁹ Ibid, 36.

watak seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.²⁰

Kepribadian meliputi tentang tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, tanggapan terhadap suatu kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi terhadap orang lain.²¹

Kepribadian adalah hasil dari suatu proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses.

Kepribadian juga bersifat dinamis yang artinya selalu mengalami suatu perubahan secara terus menerus dan terwujudlah tingkah laku yang khas.²²

Menurut Allport yang dikutip Rismawaty dalam bukunya. Bahwa kepribadian adalah tingkah laku individu dalam caranya sendiri karena setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri dan tidak ada dua orang pun yang bertingkah laku sama.²³

Sedangkan menurut Ny. M. A. S Teko yang dikutip Rismawaty dalam bukunya, kepribadian adalah suatu sikap yang di dapatkan dari lingkungan sehingga menimbulkan kesan terhadap orang lain.²⁴

Pengertian yang hampir sama menurut George Kelly yang dikutip Rismawaty dalam bukunya. Kepribadian dipandang sebagai suatu keunikan yang ada di dalam individu dalam pengalaman-pengalamannya.²⁵

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 70-71.

²¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 13.

²²Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 118.

²³Rismawaty, *Kepribadian dan Etika Profesi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 3.

²⁴Ibid, 2.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya kepribadian adalah bersifat dinamis, bersifat unik, dan mempunyai perbedaan ciri-ciri antara individu yang satu dengan yang lainnya. Namun demikian secara garis besar dapat dilihat adanya persamaan dari semua definisi tersebut, yaitu bahwa kepribadian mempunyai sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakanya dengan orang lain.

1. Struktur Kepribadian

Di dalam suatu kepribadian pastilah ada struktur kepribadian yang di antaranya:

a. Id

Id merupakan sebuah aspek biologis dalam diri manusia yang ada sejak lahir, yang mendorong kebutuhan fisiologis di antaranya haus, lapar.²⁶

Sedangkan menurut *Murray* bahwasanya dia telah meminjam istilah-istilah *ego*, *id* dan *super ego*. Yang dimana *id* berisikan tentang suatu dorongan-dorongan serta bersumber sebagai motivasi. *Id* disini merupakan dorongan yang dapat diterima oleh diri sendiri dan masyarakat.²⁷

Dari penjelasan *id* di atas peneliti menyimpulkan, bahwasanya *id* merupakan suatu dorongan-dorongan yang berasal dari sejak lahir yang di antaranya ialah individu memiliki dorongan untuk memenuhi

²⁵Ibid, 3.

²⁶Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 200.

²⁷ Rismawaty, *Kepribadian dan Etika Profesi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 8.

kebutuhan sehari-hari antara lain makan dan minum dan *id* dapat diterima oleh diri sendiri maupun masyarakat.

b. Superego

Bahwasanya manusia memiliki unsur yang kedua yang disebut dengan *superego*. *Superego* merupakan sebuah aspek psikologis yang ada di dalam diri manusia, yang dimana menggambarkan manusia untuk tunduk dan patuh terhadap suatu aturan, norma-norma sosial serta nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. *Superego* menyebabkan manusia untuk memperhatikan hal-hal yang baik dan hal-hal buruk bagi suatu masyarakat dan perilakunya disesuaikan dengan sesuatu yang baik menurut lingkungannya.²⁸

Jadi dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa *superego* memberikan sebuah motivasi untuk mengembangkan diri ke hal yang lebih baik dan manusia dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik dalam kehidupannya di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

c. Ego

Unsur yang ketiga di dalam kepribadian adalah *ego*, *ego* merupakan unsur yang dapat dikontrol dan disadari oleh manusia itu sendiri.²⁹ Fungsi *ego* sebagai penengah antara *Id* dan *superego*. *Ego* telah berusaha menyeimbangkan yang ingin dipenuhi *id* dan yang dituntut oleh *superego* sesuai dengan norma sosial, dan lebih mendominasi insting.

²⁸ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 201.

²⁹ Ibid, 201.

Tetapi dalam hal tersebut Freud tidak setuju dengan hal yang lebih dominan insting oleh karena itu juga Freud mengembangkan teori tentang pembentukan kepribadian yang mencakup:

a. Teori Neo-Freud

Di dalam teori telah dijelaskan bahwasanya menekankan manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhan apa yang di butuhkan masyarakat dan kemudian masyarakat membantu apa yang dibutuhkan individu dalam memenuhi kebutuhannya. Teori ini menyatakan bahwasanya hubungan sosial merupakan faktor yang dominan dalam pembentukan kepribadian manusia.³⁰

Dari kesimpulan di atas bahwasanya dalam teori Neo-Freud adalah bahwasanya hubungan sosial dan hubungan sosial merupakan faktor yang dominan dalam membentuk kepribadian siswa.

b. Teori Ciri

Bahwasanya teori Freud dan Neo-Freud mengidentifikasi individu melalui pengamatan dan pengalaman diri seseorang, yang di mana teori ini mengklasifikasikan manusia ke dalam karakter yang lebih menonjol. Teori ciri merupakan suatu sifat yang permanen yang bertujuan untuk membedakan karakteristik satu individu dengan individu yang lainya.³¹

Dari paparan teori mengenai teori-teori dalam membentuk kepribadian peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam membentuk

³⁰Ibid, 201.

³¹Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (CV Pustaka Setia, 2012), 201-202.

kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan cara (1) mengamati serta melihat pengalaman dari individu yang bersangkutan (2) bahwa di dalam masyarakat individu merupakan makhluk sosial yang dimana adanya saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini hubungan sosial merupakan faktor yang dominan dalam membentuk individu, apabila lingkungan masyarakat tidak terkendali atau melakukan hal yang menyimpang maka individu bila tidak dapat menahan diri maka akan terkena arus tersebut.

2. Klasifikasi Kepribadian

Dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menyelesaikan masalah dengan cara sehat dan mereka juga banyak memecahkan masalah dengan cara tidak sehat.

Menurut E.B Hurlock kepribadian sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu menilai seseorang secara realistis. Kepribadian yang sehat mampu menilai kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri baik menyangkut fisik dan kemampuannya.
- b. Mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapi situasi dan kondisi secara realistis dan menerimanya secara wajar dan tidak mengharapkan kondisi kehidupan sempurna.
- c. Menerima tanggung jawab. Individu yang bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapinya dengan penuh keyakinan.

- d. Kemandirian. Individu yang mandiri adalah individu yang cara bertindak maupun berfikir mampu dalam mengambil suatu keputusan dan dapat menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku di dalam masyarakat.
- e. Dapat mengontrol emosi. Individu dapat menghadapi situasi ketika depresi, frustrasi secara positif (dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain) dan tidak bersifat merusak diri sendiri maupun orang lain.
- f. Berorientasi tujuan. Setiap orang pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Dengan memiliki tujuan maka seseorang memikirkan dan mempertimbangkan tujuan tersebut secara matang dan tidak ada unsur paksaan. Upaya yang dilakukan dengan cara mengembangkan wawasan dan ketrampilan.
- g. Berorientasi keluar. Individu memiliki rasa empati terhadap orang lain serta kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya.
- h. Penerimaan sosial. Individu mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- i. Memiliki filsafat hidup. Individu mampu mengarahkan dirinya kepada keyakinan agama.
- j. Berbahagia. Situasi yang kehidupannya berbahagia dan didukung dengan faktor-faktor di antaranya pencapaian prestasi, penerimaan dari orang lain, perasaan disayangi orang lain.³²

³²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), 130-131.

Adapun karakteristik kepribadian yang sehat menurut Franz Dahler di antaranya adalah:

- a. Memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan orang lain.
- b. Tidak malu-malu dan ragu dalam melakukan sesuatu hal yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang disekitarnya.
- c. Memiliki inisiatif yang selalu berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah (selalu menyalahkan dirinya sendiri).
- d. Memiliki semangat kerja.
- e. Bersikap jujur terhadap diri sendiri.
- f. Senang mengadakan kontak dengan sesama, dalam hal ini dapat dinyatakan dengan: tukar pikiran, kemampuan membuka diri yang diimbangi dengan kemampuan untuk menutup diri, menjaga rahasia.³³

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik di antaranya:

- a. Mudah marah (cepat tersinggung)
- b. Kwatir dan selalu cemas
- c. Sering merasa cemas dan tertekan
- d. Bersikap kejam dan suka mengganggu orang lain
- e. Tidak dapat menghindari perilaku menyimpang
- f. Hiperaktif
- g. Senang mengkritik dan mencemooh orang lain
- h. Sulit tidur
- i. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- j. Sering mengalami pusing kepala
- k. Bersikap pesimis dalam menjalani kehidupannya
- l. Bermuram durja dalam menghadapi kehidupannya.³⁴

³³Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 157-158.

³⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), 131-132.

Kelalaian tersebut dapat terjadi di dalam kondisi lingkungan keluarga yang “broken home” dikarenakan hubungan dalam keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai agama, orang tua mempunyai sifat yang keras serta kurang memberi rasa kasih sayang terhadap anak.³⁵

Dari kesimpulan tentang karakteristik kepribadian bahwasanya kepribadian memiliki karakter yang berbeda-beda yaitu kepribadian yang sehat dan tidak sehat, kepribadian yang tidak sehat inilah sangat mengganggu aktivitas individu dalam segala hal, biasanya kepribadian yang tidak sehat muncul ketika di dalam lingkungan keluarga kurang baik akhirnya timbul perasaan-perasaan yang tidak baik dan perilaku yang tidak baik.

3. Aspek-aspek Kepribadian

Kepribadian dapat dilihat dari berbagai aspek, bahwasanya aspek kepribadian dapat dijadikan standar untuk mengetahui dan mengembangkan kepribadian seseorang, secara garis besar aspek-aspek kepribadian yaitu:

a. Aspek-aspek Jasmani

Aspek jasmani merupakan aspek mengenai tingkah laku luar yang mudah nampak dan diketahui dari luar di antaranya:

1) Sikap

Sikap dimana setiap individu mampu untuk menggunakan imajinasi untuk mengatasi kebiasaan yang tidak diinginkan..

³⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 130-132.

Bahwasanya setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda, dikarenakan adanya faktor yang pada individu berbeda-beda dalam hal bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada peserta didik sangatlah penting.³⁶

Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang.

2) Karakter

Struktur batin manusia yang tampak pada perbuatannya, yang tetap dan merupakan ciri khas dari kepribadian seseorang.

Sedangkan menurut Valentino yang dikutip Ngalim Purwanto dalam bukunya. Watak ialah struktur batin manusia yang nampak dalam tindakan baik maupun buruk.³⁷

Bahwasanya watak manusia dibagi menjadi 4 golongan keadaan zat-zat cair yang ada di dalam tubuhnya, menurut Hippocrates dan Galenus di antaranya adalah:

- a) Sanguinisi (yang banyak darahnya), sifatnya periang, gembira, optimis, lekas berubah-ubah.
- b) Koleresi (yang banyak empedu kuningnya), sifatnya gerang, hebat, lekas marah, agresif.
- c) Flegmatisi (yang banyak lendirnya), sifatnya lamban, tenang, tidak mudah berubah.
- d) Melakolisi (banyak empedu hitamnya), sifatnya muram, tidak gembira, pesimis.³⁸

³⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 142.

³⁷ Ibid, 145-146.

³⁸ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 194.

Sedangkan menurut Jung dalam tipe manusia membagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

- a) Tipe extrovert, orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang-orang lain, kepada masyarakat.
- b) Tipe introvert, orang-orang yang perhatiannya lebih mengarahkan kepada dirinya.³⁹

Orang yang tergolong tipe extrovert mempunyai sifat-sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah tamah, mereka mudah mempengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh lingkungannya.

Sedangkan orang yang bertipe introvert memiliki sifat kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami hatinya, bahkan sering takut terhadap seseorang.⁴⁰

- 3) Ketrampilan, individu mempunyai suatu ketrampilan yang di antaranya ketrampilan berbicara dan dapat menggunakan kata-kata yang tepat untuk berkomunikasi.
- 4) Kesehatan, kesehatan sangat penting dalam kepribadian bilamana pikiran tenang maka mekanisme tubuh akan berfungsi lancar dalam pikiran senang.
- 5) Penampilan, individu yang sehat juga memperhatikan penampilan yang di antaranya busana bersih, rapi, serasi, bersikap wajar dan dapat mengundang sikap persahabatan.

b. Aspek-aspek Kejiwaan

Aspek jasmani merupakan aspek mengenai tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar di antaranya:

³⁹Ibid, 204.

⁴⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), 150-151.

- 1) Pengetahuan, setiap individu mempunyai wawasan yang luas dengan cara belajar, mencari informasi, menghadiri seminar.
- 2) Kecerdasan, bahwasanya kecerdasan tidak dapat tergantung kepada tinggi rendahnya suatu pendidikan.⁴¹ Dikarenakan dari hasil test kebanyakan orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan kinerja buruk dalam pekerjaanya, sementara yang memiliki IQ sedang justru sangat berprestasi.⁴²
- 3) Sikap terhadap orang lain, individu dapat menghargai orang lain, dapat dipercaya, serta menegur orang yang menurutnya kurang pas dalam bertindak dan meminta maaf.
- 4) Pengendalian diri, individu mampu mengendalikan dirinya baik fisik maupun prasangka yang belum mengetahui kepastianya ketika sekitarnya ada suatu konflik.⁴³

c. Aspek Kerohanian

Meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu; filsafat hidup dan kepercayaa. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu.

⁴¹Rismawaty, *Kepribadian dan Etika Profesi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 5.

⁴²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 56.

⁴³Rismawaty, *Kepribadian dan Etika Profesi*, 5.

Bagi orang yang beragama aspek-aspek inilah yang menuntut kearah kebahagiaan, bukan hanya didunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhan.

Dari ketiga aspek tersebut yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan jiwa dan filsafat hidup serta kepercayaan seorang muslim.

4. Faktor yang mempengaruhi kepribadian

Dalam hal kepribadian, manusia selalu mengalami dinamika dengan seiringnya perkembangan yang berlangsung. Faktor kepribadian itu sendiri di kelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Bahwasanya faktor internal kepribadian berhubungan dengan faktor biologis, yang dimana berhubungan dengan keadaan jasmani maupun keadaan psikis.⁴⁴

Faktor Biologis juga disebut faktor pembawaan yang di mana berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian di antaranya postur tubuh, kecantikan, kesehatan.⁴⁵

Selain itu pengertian dari faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan biasanya faktor bawaan sejak lahir yang berasal dari pengaruh keturunan daari salah satu sifat orang tuanya. Oleh karena itu ada istilah “Buah jatuh tidak akan jauh dari

⁴⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 160.

⁴⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 128.

pohonya”. Misalnya, sifat marah yang dimiliki seorang ayah bukan hal yang tidak mungkin akan menurun kepada anaknya.⁴⁶

Jadi, pembawaan yang dibawa oleh anak sejak lahir adalah ada potensi yang aktif dan potensi yang pasif, potensi-potensi tersebut akan terus berkembang hingga mencapai tujuannya, sedangkan pembawaan setiap anak berbeda-beda menurut sifat baik jasmani maupun temperamennya.

b. Faktor Esternal

Faktor yang merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari media audiovisual, audio, maupun visual.⁴⁷ Di dalam faktor eksternal sendiri dibagi menjadi dua, di antaranya:

1) Faktor sosial

Faktor ini dapat mempengaruhi individu, di antaranya: adat istiadat, peraturan, bahasa di masyarakat.⁴⁸

Lingkungan keluarga, tempat anak tumbuh dan berkembang serta sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, tetapi sering kali orang tua tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, akibatnya mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam ketika anak melakukan suatu hal yang negatif.

⁴⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 19.

⁴⁷Ibid, 19.

⁴⁸Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, 127

Dalam problematika tersebut bahwasanya anak meniru cara berfikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh kedua orang tuanya.⁴⁹

Peranan keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian sebagaimana diungkapkan oleh Zakiyah Darajat yaitu: “sejak si anak di lahirkan ke dunia mulailah ia menerima didikan dan perlakuan dari ibu bapaknya kemudian dari anggota keluarga yang lain, semua itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadianya”.⁵⁰

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena:

- a) Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama.
- b) Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas luas dan jumlahnya.
- c) Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus siang dan malam.

Selanjutnya menurut Levine menegaskan bahwasanya kepribadian orang tua berpengaruh terhadap cara orang tua dalam mendidik anak yang akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut, ada sembilan tipe kepribadian orang tua dalam membesarkan anaknya. Di antaranya sebagai berikut:

⁴⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 19-20.

⁵⁰Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, 127.

- a) Penasehat moral
- b) Penolong
- c) Pengatur
- d) Pemimpi
- e) Pengamat
- f) Pencemas
- g) Penghibur
- h) Pelindung
- i) Pendamai.⁵¹

Umumnya pengaruh itu diterima “dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional”.⁵² Jadi, segala yang terjadi dalam keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, karena apa yang akan dilakukan oleh ayah atau ibu akan ditiru oleh anaknya. Anak didik untuk memahami berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang berupa ilmu agama maupun umum yang memberinya bekal untuk terjun ke masyarakat. Tentunya pihak sekolah perlu menyadari bahwa anak telah membawa nilai-nilai hidup yang selama ini diterimanya dari keluarga. Sehingga sekolah harus benar-benar mampu mengarahkan anak untuk menerima nilai-nilai yang mungkin sama sekali baru bagi anak itu.

Kebiasaan bagi anak akan menerima secara bulat terhadap pelajaran yang diterimanya bahkan anak akan lebih bisa menurut apa yang dikatakan oleh gurunya dari pada orang tuanya.

Tugas pemberian pelajaran dan pengetahuan tentang agama yang lebih keras dan beragam adalah guru agama di sekolah. “Tetapi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak

⁵¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 20-21.

⁵²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 162.

sekolah, bukan guru agama saja, guru yang lain yang ada hubungan dengan baik pada anak sangat memberi pengaruh”.⁵³

2) Faktor kebudayaan

Sebagaimana dimaklumi bahwasanya pembentukan kepribadian siswa tidak dapat dipisahkan dari suatu kebudayaan masyarakat yang di mana individu dibesarkan.

Adapun aspek kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian di antaranya:

a) Nilai-nilai

Pada setiap budaya terdapat nilai yang harus dijunjung oleh setiap individu dan merupakan suatu kewajiban yang harus di taatinya. Oleh karena itu maka seseorang harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat, sementara itu nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan kepercayaan, agama, adat istiadat, kebiasaan, tradisi yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Oleh karea itu di lingkungan masyarakat sama sekali tidak dapat diasingkan peranannya dalam pembentukan kepribadian individu.

b) Pengetahuan dan ketrampilan

Bahwasanya pengetahuan setiap individu berbeda-beda, demikian pula dengan suatu ketrampilan dalam mengerjakan

⁵³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 57.

sesuatu juga berbeda-beda. Tinggi rendahnya kadar ilmu pengetahuan dan ketrampilan mencerminkan tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi kebudayaan suatu masyarakat maka semakin maju pula sikap hidup cara-cara kehidupan manusia.⁵⁴

Dari uraian diatas menunjukkan betapa erat hubungan kepribadian dengan kebudayaan, yang dimana suatu kepribadian seseorang tidak dapat dinilai tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaanya. Dan sebaliknya pengaruh dari kebudayaan terhadap pembentukan kepribadian adalah sangat besar.

Dan berbahagialah orang-orang yang mampu mengerti diri sendiri dan dapat mengerti orang lain, dan akan lebih berbahagia lagi jika orang yang mengerti dan dapat menghargai orang lain.

C. Upaya Pembentukan Kepribadian Siswa

Manusia terdiri dari rohani dan jasmani. Jadi yang dimaksud upaya pembentukan kepribadian seutuhnya yaitu membentuk rohani dan jasmaninya.

Oleh karena itu, mau tidak mau manusia harus memperhatikan petunjuk ajaran agama Islam, bila ingin benar-benar ingin mewujudkan pembentukan kepribadian seutuhnya.

⁵⁴Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 226-227.

1. Pembinaan akhlak

Bahwasanya pembinaan akhlak itu sangat penting di dalam keluarga, masyarakat serta lingkungan sekolah.

Di antara contoh akhlak yang diajarkan kepada Luqman kepada anaknya adalah:

- a. Akhlak terhadap orang tua
- b. Akhlak terhadap orang lain
- c. Akhlak dalam penampilan diri⁵⁵

Dalam hal penanaman akhlak menurut M. Athiyah Al Abrasy yang dikutip H. M. Sudiono dalam bukunya. Metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak adalah:

- a. Pendidikan secara langsung, di antaranya adalah; cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat dan mendorong mereka mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, di antaranya adalah; memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik.⁵⁶

Dari penjelasan di atas bahwasanya dalam membentuk akhlak yang baik dilakukan dengan metode-metode yang di antaranya adalah dengan memberi nasehat kepada siswa dapat dengan cara menggunakan cerita maupun dengan menggunakan sindiran.

2. Memberi nasehat

Sesuai dengan pengertian dari nasehat, nasehat merupakan suatu kebenaran dengan tujuan untuk kemashalatan dan menghindari bahaya

⁵⁵Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 58.

⁵⁶H.M Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 211-212.

serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁵⁷

Memberikan nasehat merupakan salah satu cara penting dalam membentuk kepribadian siswa, pengaruh ini dapat memberi pengaruh yang sangat sangat besar apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Dengan cara seperti ini maka pendidik akan memiliki waktu yang sangat banyak untuk mengarahkan siswa ke dalam hal kebaikan.

3. Memberikan hukuman

Hukuman di dalam pendidikan dimulai dari hukuman ringan sampai dengan hukuman berat, sebenarnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakanya hukuman di dalam pendidikan kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih penting dari pada hukuman.⁵⁸ Ahli didik muslim juga berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa.⁵⁹

Hukuman merupakan hal yang terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh pendidik dalam menggunakan hukuman di antaranya:

- a. Dalam hukuman memiliki tujuan yang dimana untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan, bukan untuk balas dendam,

⁵⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), 191.

⁵⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2012), 281.

⁵⁹Ibid, 289.

oleh karena itu pendidik apabila menjatuhkan hukuman tidak boleh dalam kondisi marah.

- b. Hukuman boleh dilakukan ketika nasehat dan peringatan tidak ada hasilnya.
- c. Hukuman yang diberikan hendaknya lebih dahulu siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya.
- d. Di dalam menjatuhkan hukuman maka harus dilihat seberapa besar kesalahan tersebut.⁶⁰

Dari paparan di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam memberi hukuman adalah jangan memberikan sebiuah hukuman apabila terpaksa maka berilah hukuman yang mendidik dan sesuai dengan kesalahannya. Anak juga harus tahu apa kesalahannya sehingga dia diberi hukuman yang lebih penting tidak meninggalkan dendam dalam diri anak.

4. Memberi teladan

Di dalam pendidikan dengan adanya keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, di antaranya tingkah laku, sifat.

Para ahli mengatakan bahwasanya pendidikan teladan merupakan pendidikan yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian siswa dikarenakan seseorang lebih baik menangkap hal yang nyata dari pada hal yang abstrak.⁶¹

Dan pendidikan akan merasa mudah mengkomunikasikan pesan secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan dalam menerima pesan

⁶⁰Ibid, 201-202

⁶¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), 178.

apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁶².

Dari kesimpulan di atas mengenai metode keteladanan adalah suatu metode yang di mana memberikan contoh kepada peserta didik dalam hal berperilaku, berucap. Keteladanan merupakan metode yang amat cocok dan banyak berhasil dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu semua para pendidik diharapkan menggunakan atau berperilaku yang baik, baik dari ucapan, maupun tingkah lakunya.

5. Menanamkan sikap berpenampilan yang baik

Berpakaian adalah faktor terpenting dalam sebuah penampilan, aturan dalam berpakaian untuk meningkatkan kepribadian adalah orang jangan berpakaian terlalu *nyleneh* atau berbeda dengan kelompoknya. Tetapi, pada saat yang sama, ia jangan sampai berkorban menjadi peniru gaya berpakaian orang lain.⁶³

Dari paparan di atas mengenai tentang berpenampilan adalah penampilan merupakan faktor yang sangat penting di dalam kepribadian, jika orang tersebut berpenampilan lusuh bisa jadi orang tersebut tidak dapat mengatur.

⁶²Ibid, 178.

⁶³ Ibid, 182-183.